

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu.

Dalam penelitian, peneliti menggunakan tiga peneliti terdahulu sebagai acuan 3 Peneliti tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan peneliti sekarang sebagai berikut:

1. Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015)

Peneliti pertama yang dijadikan sebagai rujukan adalah peneliti yang berjudul “pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar dan Efisiensi terhadap ROA Pada Bank devisa Go Public. Periode selama tahun 2010 triwulan 1 sampai dengan tahun 2014 triwulan II. Permasalahan yang terdapat di dalam penelian Rommy Rifky Romadloni dan Herizon yaitu variabel bebas yang terdiri dari rasio LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR, dengan menggunakan variabel terikatnya adalah ROA.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi yaitu menggunakan Bank Devisa Go Public. Kesimpulan yang terdapat dari penelitian Rommy Rifky Romadloni dan Herizon yaitu :

1. Variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode tahun 2010 triwulan I sampai

dengan triwulan II 2014.

2. Variabel LAR, PDN dan FBIR Secara Parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go public periode tahun 2010 triwulan I sampai dengan triwulan II tahun 2014.
3. Variabel NPL, dan IRR, Secara parsial mempunyai pengaruh Positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public periode tahun 2010 triwulan I sampai dengan triwulan II 2014.
4. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa periode tahun 2010 triwulan satu sampai dengan triwulan II Tahun 2014.
5. Variabel LDR, IPR, dan APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa Go Public periode tahun 2010 triwulan 1 sampai dengan triwulan II tahun 2014.
6. Diantara variabel bebas LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, Dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel BOPO.

2. Dewa Ayu Sri Y dan Ida Bagus Dharmadiaksa (2016)

Secara umum, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis variabel CAR, NPL, dan LDR secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA pada perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hasil perhitungan uji t menunjukkan bahwa secara parsial variabel CAR berpengaruh negatif terhadap ROA pada perbankan di Bursa Efek Indonesia. Analisis tersebut juga menunjukkan bahwa variabel NPL secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA pada perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Begitu juga dengan variabel LDR secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA pada perbankan di Bursa Efek Indonesia. Kesimpulan yang diperoleh dari peneliti terdahulu yaitu:

- a. Variabel CAR, NPL, dan LDR secara parsial bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bursa Efek Indonesia.
- b. Variabel CAR, NPL, dan LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bursa Efek Indonesia.
- c. Diantara ketiga variabel (CAR, NPL, dan LDR) yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bursa Efek Indonesia adalah LDR.

Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PDN, CAR, FBIR, NPF, FDR dan DER secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* serta variabel manakah yang memberikan kontribusi paling besar terhadap ROA. Periode waktu yang dilakukan oleh peneliti terdahulu pada triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2014.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan cara purposive sampling. Data yang di analisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data adalah dokumentasi serta menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, uji F dan uji t, maka kesimpulan yang diperoleh peneliti terdahulu berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis adalah rasio LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PDN, CAR, FBIR, NPF, FDR dan DER secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*. Pada tabel 2.1, menunjukkan persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian

saat ini dari variabel penelitian, populasi, teknik sampling, jenis data, metode, teknis analisis, dan hasil penelitian.

3. Djamil Thalib (2016)

Berdasarkan hasil pengujian statistik secara parsial menunjukkan bahwa LDR, DER, NPL, BOPO, dan CAR secara signifikan berpengaruh terhadap ROA. Secara parsial, variabel LDR, DER dan CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan untuk variabel BOPO dan NPL, berpengaruh negatif terhadap ROA.

Berdasarkan perhitungan uji t menunjukkan bahwa, LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum. Sedangkan DER dan CAR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum.

Hasil perhitungan uji t menunjukkan bahwa secara parsial variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum. Variabel BOPO secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum. Kesimpulan yang diperoleh dari peneliti terdahulu yaitu:

- a. Variabel LDR, DER, NPL, BOPO, dan CAR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum.
- b. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum.
- c. Variabel DER dan CAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum.
- d. Variabel NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum.
- e. Diantara kelima variabel (LDR, DER, NPL, BOPO, dan CAR) yang

mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum adalah BOPO.

Tabel 2. 1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Rommy R dan Herizon	Dewa Ayu dan Ida Bagus	Djamil Thalib	Rara Sinta
Variabel Bebas	LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	CAR, NPL, dan LDR	LDR, DER, NPL, BOPO, dan CAR	LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, dan FBIR
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Subjek Penelitian	Bank Devisa <i>Go Public</i>	Perbankan Indonesia	Bank Umum	BUSN Non Devisa
Periode Penelitian	2010-2014	2011-2013	2008-2013	2012 – 2017
Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Teknik analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Rommy R dan Herizon (2015); Dewa Ayu dan Ida Bagus (2016); dan Djamil Thalib, diolah

2.2 Landasan Teori

Di landasan teori ini telah dijelaskan teori-teori yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang akan diteliti, sehingga akan disajikan sebagai landasan dalam penyusunan hipotesis serta analisis yang akan dijelaskan sebagaimana berikut ini.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank adalah gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpun dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator rasio likuiditas, kualitas aset, efisiensi, profitabilitas, dan penyisihan penghapusan aktiva produktif. (Jumingan, 2011:239). Berikut akan dijelaskan mengenai rasio-rasio tersebut :

2.2.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012:354). Profitabilitas bank dapat diukur dengan rasio keuangan sebagai berikut (Kasmir, 2013:204).

1. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran deviden.

Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ROE adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Modal Inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a. Laba setelah pajak adalah laba bersih tahun berjalan setelah pajak.
- b. Modal sendiri : periode sebelumnya ditambah dengan modal inti periode sekarang dibagi dua

2. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki bank (Sutrisno, 2012:222). Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan asset bank oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional suatu bank. ROA dihitung dengan rumus berikut ini :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- a. Laba sebelum pajak adalah laba tahun berjalan sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aktiva rata-rata volume usaha atau aktiva selama tahun berjalan.

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari setiap penjualannya. NPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- a. Laba bersih : kelebihan total pendapatan dibandingkan dengan total beban setelah dikurangi dengan pajak.
- b. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang dihasilkan langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar diterimanya yang terdiri dari hasil bunga, pendapatan valas, provisi dan komisi, dan pendapatan lainnya.

Dari semua rasio tersebut, variabel terikat yang digunakan adalah rasio ROA.

2.2.1.2 Likuiditas

Likuiditas (Sutrisno, 2012:215) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan bank untuk membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini maka akan semakin likuid. Untuk melakukan pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut (Kasmir, 2012:315-320):

1. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima bank mencakup giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito (Viethzal Rivai, 2013:484). Dalam SEBI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011 menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- a. Total kredit yang diberikan terdiri dari : Jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan tidak termasuk kredit pada bank lain.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari : kredit, giro, tabungan, simpanan berjangka.

2. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Veithzal Rivai, 2013) . Semakin besar rasio ini, maka semakin baik performa perkreditan karena semakin besar komponen pinjaman yang diberikan dalam struktur total aktivasnya. LAR diukur dengan rumus di bawah ini:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).
- b. Asset adalah jumlah dari aktiva tetap dengan aktiva lancar yang dimiliki oleh bank.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja Likuiditas adalah IPR dan LDR.

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR adalah rasio yang berfungsi mengetahui kemampuan suatu bank untuk melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat

berharga yang dimilikinya. IPR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat - surat berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

- a. Surat - surat berharga terdiri dari : surat berharga, repo, reserve repo, tagihan akseptasi.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari : giro, tabungan, simpanan berjangka.

IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.

4. **Cash Ratio (CR)**

Rasio ini digunakan untuk menghitung kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, berarti semakin tinggi kemampuan likuiditas bank dan di sisi lain, akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit yang akhirnya akan berdampak pada profitabilitas. CR dihitung dengan rumus berikut ini:

$$CR = \frac{\text{Alat - alat likuid}}{\text{Total Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Dimana :

1. Aktiva yang Likuid, adalah kas, Giro BI, dan Giro pada bank lain.
2. Pasiva yang likuid, adalah dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, deposito dan Sertifikat deposito.

Rasio yang digunakan adalah LDR, LAR, dan IPR sebagai variabel bebasnya.

2.2.1.3 Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva, adalah kemampuan suatu bank untuk mengelola aktiva produktif yang termasuk pendapatan dari bank yang digunakan untuk seluruh kegiatan operasional bank tersebut. Rasio kualitas aktiva merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktivitas aset (Lukman Dendawijaya, 2009:61). Berikut rasio-rasio yang digunakan untuk menghitung kualitas aktiva.

1. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) adalah hutang yang berpotensi terhalang karena faktor-faktor bank atau nasabah yang diduga wanprestasi secara sengaja atau tidak sengaja (Kasmir, 2016). NPL merupakan rasio yang dapat di gunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang di berikan kepada pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan bahwa semakin buruk kualitas kreditnya.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan rumus:

- a. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kriteria berkualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

2. *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)*

PPAP adalah *provision for loan losses* merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebani perhitungan laba rugi tahun berjalan, untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dan tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif, penyisihan

penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap adalah maksimum persentase tertentu. Berikut rumus PPAP :

$$PPAP = \frac{\text{Penyisihan Aktiva Produktif yang Telah Dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Dimana :

- a. PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam kualitas Aktiva Produktif
- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : Total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam kualitas Aktiva Produktif.

3. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva produktif yang dianggap bermasalah adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet. APB dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah. Jumlah aktiva produktif dari pihak terkait maupun yang tidak terkait antara lain: Kurang lancar (KL), Macet (M), dan juga Diragukan (D) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aset produktif jumlah dari keseluruhan aset produktif dari pihak terkait maupun tidak terkait antara lain : Dalam pengawasan khusus (DPK), Lancar (L), Kurang Lancar (KL), Macet (M) yang terdapat pada kualitas aset produktif.

Rasio yang digunakan pada penelitian saat ini adalah rasio NPL dan APB dan bertindak sebagai variabel bebas.

2.2.1.4 Sensitivitas

Sensitivitas pasar merupakan kemampuan bank dalam mengantisipasi perubahan harga pasar yang terdiri suku bunga dan nilai tukar. Kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar (nilai tukar) sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank (Taswan, 2010:266-567). Sensitivitas pasar bisa diukur dengan menghitung rasio-rasio di bawah ini :

1. *Interest Rate Risk*(IRR)

IRR adalah rasio yang memiliki fungsi untuk mengukur timbulnya risiko akibat perubahan tingkat suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima oleh bank atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh bank. Rumus IRR adalah sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA \text{ (Interest Rate Sensitive Asset)}}{IRSL \text{ (Interest Rate Sensitive liabilities)}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Dimana :

- a. *Interest risk sensitivity asset* (IRSA), antara lain sertifikat bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, reserve repo, kredit yang diberikan, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, dan penyertaan.
- b. *Interest risk sensitivity Liabilities* (IRSL), antara lain giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

Rasio yang digunakan adalah IRR dan PDN sebagai variabel bebas.

2. *Posisi Devisa Netto* (PDN)

Posisi devisa netto (PDN) menunjukkan kepekaan bank terhadap perubahan

nilai tukar dan dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai mutlak selisih antara aktiva bersih dan jumlah kewajiban dalam setiap mata uang asing di neraca, lalu ditambah dengan selisih bersih antara aset dan liabilitas dan komitmen, serta liabilitas kontinjensi yang seluruhnya dinyatakan dalam Rupiah. Ukuran PDN tersebut sesuai untuk bank devisa yang melakukan transaksi valuta asing (Taswan, 2010: 168). PDN dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots (12)$$

Dimana :

1. Aset valas meliputi giro antar bank, simpanan berjangka, kepemilikan surat berharga dan pinjaman.
2. Pasiva balas meliputi giro, deposito berjangka, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.
3. Off-balance sheet merupakan tagihan dan kewajiban kontinjensi (devisa)
4. Modal yang dilibatkan dalam menghitung rasio PDN terdiri dari modal disetor, premi (diskonto), opsi saham, pinjaman modal, dana kontribusi modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih harga revaluasi aktiva tetap, keuntungan yang diterima di muka dari pelepasan efek (kerugian), perubahan transaksi ekuitas, selisih laba komprehensif dan laba ditahan (kerugian)

2.2.1.5 Efisiensi

Rasio efisiensi disebut juga rasio aktivitas yang berguna untuk mengukur seberapa baik bank dalam memanfaatkan aset mereka untuk menghasilkan pendapatan.

Efisiensi dihitung dengan rumus berikut ini :

1. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Fee Base Income Ratio (FBIR) merupakan keuntungan yang di dapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau spread based (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Rasio FBIR dapat dihitung dengan rumus berikut ini.

FBIR adalah rasio yang memiliki fungsi untuk menghitung keuntungan yang didapat bank dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya seperti transfer, *inkaso*, *letter of credit*, *safe deposit box*, dan lain-lain. FBIR dihitung dengan rumus berikut ini:

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Dimana :

- a. Komponen yang termasuk pendapatan selain bunga seperti transfer, inkaso, letter of credit, safe deposit box, dan lain-lain.
- b. Komponen yang termasuk provisi pinjaman seperti pendapatan provisi, komisi, fee dan lain-lain.

2. **Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional dalam rangka mendapatkan pendapatan operasional. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan :

- a. Beban Operasional meliputi beban bunga dan beban operasional lainnya.
- b. Pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya.

Penelitian ini menggunakan FBIR dan BOPO sebagai pengukuran efisiensi yang bertindak sebagai variabel bebas.

2.2.2 Pengaruh variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR terhadap ROA

Pada sub ini membahas tentang hubungan pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung atau terikat. Yang digunakan dalam penelitian ini antara lain variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR terhadap ROA. Berikut di bawah ini:

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika LDR mengalami peningkatan, maka bank akan mengalami peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat. LDR berpengaruh terhadap ROA telah dibuktikan oleh Rommy dan Herizon (2015) dan Djamil Thalib (2016) menyimpulkan bahwa secara parsial LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh LAR terhadap ROA

LAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. mengalami peningkatan

kredit yang diberikan lebih besar daripada total aset. Sehingga pendapatan lebih besar daripada biaya, maka laba akan naik ROA pun juga naik. Akan tetapi, pada penelitian ini ROA mengalami penurunan yang disebabkan peningkatan laba sebelum pajak lebih kecil daripada peningkatan aktiva. LAR berpengaruh positif terhadap ROA telah dibuktikan oleh Rommy dan Herizon (2015) dan Djamil Thalib (2016) menyimpulkan bahwa secara parsial LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika IPR meningkat, maka telah terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Hal ini mengakibatkan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat. Dari penelitian yang dilakukan oleh Rommy dan Herizon (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial IPR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh NPL terhadap ROA

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rommy dan Herizon (2015) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini tidak sejalan dengan teori dan asumsi bahwa NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu

bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, 2004). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Apabila NPL mengalami kenaikan maka risiko akan menurun. Jika Risiko mengalami penurunan ROA akan meningkat.

5. Pengaruh APB terhadap ROA

APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Jika APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan yang menyebabkan terjadi peningkatan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan sehingga laba menurun dan ROA menurun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rommy dan Herizon (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial APB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

6. Pengaruh IRR terhadap ROA

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rommy dan Herizon (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial memiliki pengaruh negatif/positif yang tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini tidak sejalan dengan teori maupun asumsi bahwa IRR memiliki pengaruh positif/negatif terhadap ROA. IRR mengalami peningkatan yang artinya IRSA lebih besar daripada kenaikan IRSL. Pada saat suku bunga menurun maka, akan menyebabkan penurunan pendapatan suku bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga. Sehingga laba akan turun dan ROA suatu bank akan mengalami.

7. Pengaruh BOPO terhadap ROA

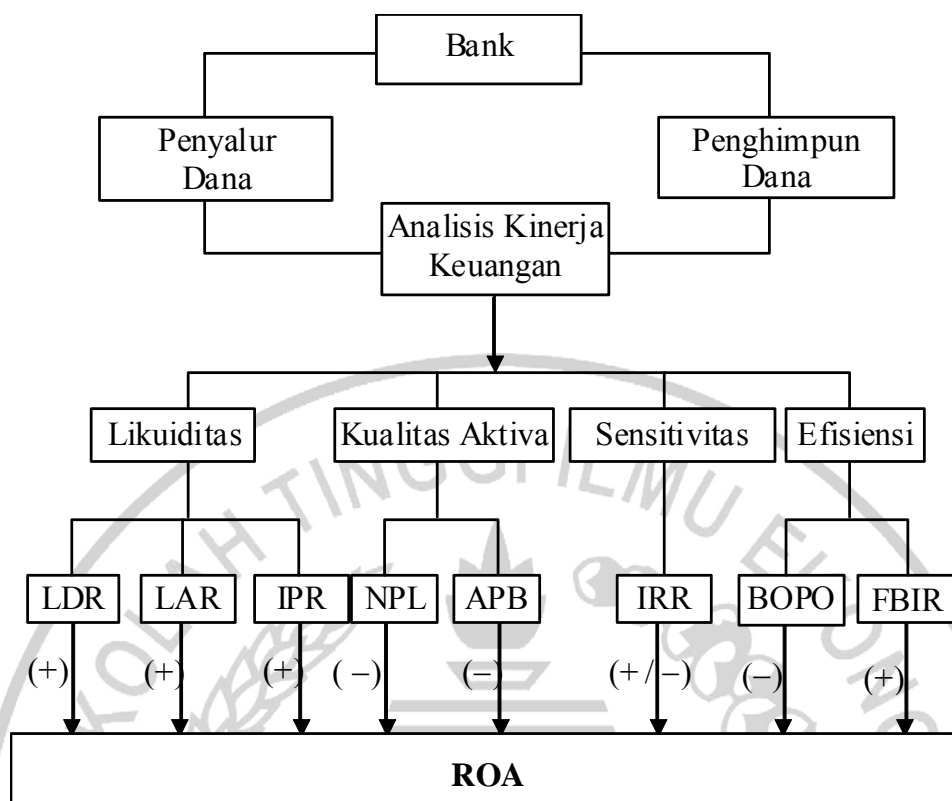
BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Jika BOPO meningkat, maka telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba menurun dan ROA akan mengalami penurunan. Menurut penelitian yang dilakukan Rommy dan Herizon (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

8. Pengaruh FBIR terhadap ROA.

FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya laba meningkat dan ROA juga meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rommy dan Herizon (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemaparan pada penelitian terdahulu maupun landasan teori sebelumnya, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yang berdasarkan dari landasan teori sebagai berikut:

1. LDR , LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Non Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Non Devisa.
3. LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Non Devisa.
4. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap

ROA pada BUSN Non Devisa.

5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Non Devisa.
6. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Non Devisa.
7. IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif/negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Non Devisa.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Non Devisa.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Non Devisa.

